

Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Sawah dengan Penggunaan Benih Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat

Comparison of the Feasibility of Lowland Rice Farming with the Use of Certified and Uncertified Seeds

Abdullah Kaplale^{1*}, Wardis Girsang², Junianita F. Sopamena³

^{1,2,3}Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Pattimura

*Correspondence author e-mail: kaplaleabdullah79@gmail.com

Article history

Received:

09-09-2025

Last Revision:

20-09-2025

Accepted:

25-09-2025

Available online:

10-10-2025

Published:

28-10-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of the feasibility of rice farming between the use of certified and non-certified seeds in West Seram Regency. The research method used was descriptive analytical, with the research location in Waihatu Village, Kairatu District, West Seram Regency. The number of respondents was 38 people, consisting of 19 certified seed farmers and 19 non-certified seed farmers, which were determined through purposive sampling techniques. The analysis instruments used include income analysis and feasibility analysis. The results of the study show that paddy rice farming, both using certified and non-certified seeds, both provides positive revenue and income. Both types of farming are also still feasible to be cultivated because the R/C and B/C values are greater than one. However, rice field farming that uses certified seeds has a higher productivity level compared to farming that uses non-certified seeds. Judging from the relatively different B/C values, rice farming with certified seeds has greater sustainability prospects and development opportunities

Keywords

Certified seeds, Farming feasibility, Rice Field, Non-certified seeds

How to Cite:

Kaplale, A., Girsang, W., Sopamena, J.F. (T2025). Perbandingan Kelayakan Usahatani padi Sawah dengan menggunakan Benih Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 13(3), 7-13. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i3.21706>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Pemerintah telah menetapkan sektor pertanian menjadi prioritas pembangunan utama di masa depan. Pertanian tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan pangan bagi penduduk, tetapi juga sumber kehidupan bagi sebagian penduduk (Bulkis, 2024). Pertanian memiliki fungsi dan peran strategis bagi masyarakat dan pemerintah, baik di negara berkembang maupun negara maju, yaitu sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia bahan baku, sebagai sumber devisa, dan berkontribusi terhadap pendapatan (Dianda *et al*, 2018). Pertanian yang menjadi kegiatan usaha/bisnis biasanya bergerak dibidang tanaman pangan, tanaman hortikultura, atau tanaman perkebunan.

Salah satu kegiatan usaha pertanian yang menjadi sumber pendapatan dan keuntungan yaitu usahatani padi. Kegiatan usahatani padi dapat memberikan produktivitas yang tinggi yaitu dengan menggunakan bibit unggul dan berkualitas (Angelia dan Kurniawan, 2024; Anisya dan Wibowo, 2024; Astriani *et al*, 2024). Selain itu, penggunaan bibit unggul padi sawah dapat meningkatkan tingkat keberhasilan panen dan frekuensi panen dari sekali menjadi dua kali atau bahkan tiga kali dalam setahun (Darmawan *et al*, 2023). Peningkatan produktivitas padi disertai dengan peningkatan luas panen akan meningkatkan produksi beras secara signifikan (BPS, 2020). Benih padi bersertifikat diperoleh dari penanaman benih padi berlabel yang prosesnya diawasi oleh pengawas benih dari BPSB (Badan Pengawasan dan

Sertifikasi Benih), dimana prosesnya diawasi dari penanaman hingga panen. Beberapa keunggulan benih padi bersertifikat adalah pertumbuhan yang seragam, lebih tahan terhadap hama dan penyakit, respons terhadap pemupukan dan hasil atau produksi yang tinggi (Darisman *et al*, 2020)). Penggunaan benih unggul bersertifikat memiliki potensi hasil tinggi dan sesuai dengan kondisi lokal, memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi dan produktivitas.

Di Provinsi Maluku, kebutuhan beras semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Sementara itu, produksi beras dari tahun 2015 hingga 2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Kebutuhan beras untuk dikonsumsi oleh penduduk Maluku sejak 2015 hingga 2019 mengalami defisit yang cukup besar (BPS, 2020). Pada tahun 2015 terjadi defisit sebesar 55.739 ton dari kebutuhan 126.414 ton, sedangkan pada tahun 2019 terjadi defisit sebesar 67.954 ton dari total kebutuhan 135.764 ton (BPS, 2020). Dari data kebutuhan beras tahun 2015-2019, ternyata Provinsi Maluku tidak dapat memenuhi kebutuhan beras sendiri. Oleh karena itu, Provinsi Maluku harus mengimpor beras dari luar provinsi.

Pemerintah menerapkan berbagai kebijakan yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk, untuk mencapai kecukupan pangan dari beras. Beberapa hal yang terus menjadi perhatian dalam meningkatkan produksi yaitu meningkatkan produktivitas melalui berbagai upaya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu modernisasi pertanian, penerapan teknologi baru mulai dari penyediaan bibit, pengolahan lahan hingga pasca panen, serta peningkatan luas tanam dan luas panen melalui peningkatan indeks tanam padi.

Salah satu penerapan teknologi yang diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu penggunaan benih bersertifikat. Hal ini dilakukan karena varietas padi dataran rendah yang ditanam di Kabupaten Seram Barat sangat beragam. Selain itu kecenderungan petani menggunakan benih dari hasil produksi padi sebelumnya secara terus menerus mengakibatkan produktivitas usahatani padi semakin menurun. Banyak faktor yang menentukan petani masih menggunakan benih dari hasil panen padi sebelumnya yaitu akibat kondisi sosial ekonomi dan lingkungan fisik petani. Selain itu, petani menolak menggunakan teknologi baru seperti benih baru bersertifikat yang diperkenalkan oleh pemerintah, diakibatkan oleh faktor lain yaitu teknologi baru yang diperkenalkan tidak sesuai dengan kondisi riil petani dan petani masih ragu-ragu dengan penggunaan teknologi baru karena kemungkinan keberhasilan untuk meningkatkan pendapatan dan risiko kegagalan belum bisa dipastikan. Oleh karena itu, penelitian tentang perbandingan kelayakan usahatani dengan penggunaan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat di Kabupaten Seram Bagian Barat sangat penting dilakukan.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Waihatu, Kabupaten Seram Barat pada Oktober 2024. Responden penelitian ini adalah petani di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Barat yang menggunakan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat. Penentuan responden penelitian dilakukan secara purposive sampling. Jumlah responden sebanyak 38 orang (19 orang petani pengguna benih bersertifikat dan 19 orang petani pengguna benih tidak bersertifikat). Pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana. Teknik ini merupakan seleksi acak dari segmen kecil individu atau anggota seluruh populasi, karena populasinya relatif kecil. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan kelayakan usaha. Analisis Penerimaan menggunakan rumus: $TR = Q \times P$, dimana; TR= Total Penerimaan (Rp), Q= Kuantitas (Kg), P = Harga (Rp). Sementara itu, untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi menggunakan rumus: $I = TR - TC$, dimana; I=pendapatan, TR= Total Pendapatan, TC = Total Biaya. Analisis kelayakan menggunakan analisis *Cost of Ratio* (R/C), dimana; R/C = Rasio perbandingan antara total pendapatan dan total biaya produksi. Kriteria kelayakan usaha dilihat dari: jika $R/C=1$ artinya usahatani padi tidak memberi keuntungan dan juga tidak rugi, apabila $R/C<1$ artinya usahatani merugi atau tidak layak diusahakan, dan apabila $R/C>1$ artinya usahatani layak untuk dilakukan dan memberi keuntungan. Analisis kelayakan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis *Benefit Cost Ratio* atau yang biasa disingkat B/C Ratio dilakukan dengan membandingkan manfaat dan biaya. Syarat yang dipergunakan yaitu jika $B/C>0$, artinya usahatani layak diusahakan dan memberi manfaat. Jika $B/C<0$ usahatani tidak layak dilakukan dan tidak memberikan manfaat.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani Padi di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Barat

Karakteristik petani merupakan penciri petani padi yang ada di desa waihatu, Kecamatan Kairatu Barat. Kabupaten Seram Bagian Barat. Adapun karakteristik petani meliputi Umur, Pendidikan, Luas lahan dan Jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Barat, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi Sawah di Desa Wihatu, Kecamatan Kairatu Barat

Karakteristik Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
26-35	5	13,15
36-45	9	23,68
46-55	16	42,10
56-65	8	21,05
>65	0	0,00
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	9	23,68
SD	21	55,26
SLTP/SMP	8	21,05
SMA	2	5,26
D3/S1	0	0,00
Luas Lahan (Ha)		
<0,5	13	34,21
0,5-1	20	52,63
>1	5	13,15
Jumlah tanggungan keluarga (Orang)		
<5	34	89,47
5-6	3	7,89
>6	1	2,63

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Karakteristik petani padi sawah di desa Waihatu ditinjau dari umur petani didominasi oleh 46-55 tahun sebesar 42,10%, hal ini menunjukkan petani padi desa Waihatu masih produktif meskipun usia sudah mengarah ke umur tua. Umur mempengaruhi kegiatan usahatani terutama dalam kegiatan fisik. Semakin tinggi umur seseorang maka semakin terbatan kekuatan fisik dalam melakukan usahatani (Dianda *et al*, 2018). Tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh petani di Desa Waihatu didominasi oleh petani yang memiliki tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (55,26%). Tingkat Pendidikan yang rendah, mempengaruhi pengetahuan dan tingkat penerimaan teknologi dan inovasi serta pengambilan keputusan dalam usahatani. Semakin rendah tingkat Pendidikan maka semakin sulit pengambilan Keputusan menerima adopsi teknologi baru. Hal ini diakibatkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah. Pendidikan mempengaruhi tingkat pengambilan Keputusan dan minat petani dalam mengadopsi teknologi baru (Novianti dan Khairati, 2019).

Luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Waihatu didominasi dengan luas lahan 0,5ha sampai 1 ha sebanyak (52,63%). Luas lahan ini masih masuk kategori luas lahan sempit (Novianti dan Khairati, 2019). Luas lahan akan mempengaruhi biaya produksi, jumlah produksi, dan produktivitas yang tentunya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi penerimaan dan pendapatan usahatani. Jumlah tanggungan keluarga erat kaitannya terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dan pengeluaran keluarga

(Rahmawati dan Ariani, 2019). Jumlah tanggungan keluarga didominasi oleh jumlah tanggungan <5 orang (89%).

Analisis pendapatan petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Barat

Pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Dalam menganalisis pendapatan usahatani ini, perlu memperhatikan biaya produksi dan luas lahan yang digunakan terutama dengan penggunaan input bibit yang berbedar yaitu benih bersertifikat dan tidak bersertifikat. Rata-rata biaya produksi usahatani padi di Desa Waihatu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Luas Lahan, Biaya Produksi dan Jumlah Produksi Padi di Desa Waihatu

Sumber Benih	Luas lahan (Ha)	Biaya Produksi (Rp/MT)	Jumlah Produksi (kg/MT)
Bersertifikat	0,46	4.045.563	1.347
Tidak bersertifikat	0,67	5.623.947	1.962

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi padi sawah dengan menggunakan bibit tidak bersertifikat sebesar Rp 5.623.947 per MT dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan 0,67 ha. Sedangkan rata-rata biaya produksi padi dengan menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 4.045.563 per MT dengan rata-rata luas lahan 0,46 ha. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi luas lahan yang dikelola dan biaya yang dikeluarkan menunjukkan bahwa usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat memiliki biaya produksi yang lebih rendah. Semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan (Milkiades dan Amirrullah, 2021). Biaya produksi ini mencakup biaya variabel yaitu pembelian benih, biaya pupuk dan obat, dan biaya tenaga kerja yang terlibat dalam pengolahan lahan hingga panen.

Produksi adalah proses pengolahan atau pembuatan sesuatu dari input menjadi barang atau jasa sebagai output. Harga beras yang berlaku yaitu Rp 12.000/kg. Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa jumlah produksi padi yang menggunakan benih bersertifikat sebesar 1.347 kg per musim tanam (MT), sedangkan rata-rata jumlah produksi padi sawah yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar 1.962 kg/MT. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah hasil produksi padi sawah lebih besar dibandingkan rata-rata jumlah produksi padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat. Hal ini terjadi karena luas lahan untuk penanaman padi sawah tidak bersertifikat lebih besar dibandingkan luas lahan padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat. Luas lahan akan mempengaruhi produktivitas dan jumlah produksi panen padi (Nugraheni *et al*, 2022).

Penerimaan hasil usahatani merupakan penerimaan yang diperoleh dari total jumlah produksi dikalikan harga padi (gabah kering giling). Harga gabah kering giling tertinggi di desa waihatu per tahun 2024 adalah Rp 12.000/kg. Sedangkan pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurang biaya tetap dan biaya variabel (tidak termasuk biaya implisit). Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi yang Menggunakan benih Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi yang Menggunakan benih Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat (Rp/MT)

Sumber Benih	Penerimaan	Pendapatan
Bersertifikat	9.610.526	6.097.737
Tidak bersertifikat	14.517.105	9.542.684

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat di Desa Waihatu berbeda. Penerimaan dari usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih tinggi dibandingkan usahatani yang menggunakan benih bersertifikat (Tabel 3). Penerimaan dan pendapatan dari kedua perlakuan secara linier dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan (Puspitasari, 2017). Walaupun penerimaan dari usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan dari usahatani yang menggunakan benih bersertifikat, tidak

serta merta bisa disimpulkan bahwa usahatani padi sawah yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih menguntungkan, lebih memberikan manfaat dan lebih layak untuk diusahakan (Wulandari *et al*, 2024).

Analisis Kelayakan dan Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Sawah yang Menggunakan Benih bersertifikat dan Tidak Bersertifikat

Suatu usahatani bisa berkesinambungan diusahakan apabila memiliki kelayakan usaha. Selain itu, dengan kelayakan usaha yang dimiliki oleh suatu usahatani, memicu berkembangnya usaha tersebut serta memberikan peluang penerapan inovasi baru bagi petani. Apabila ada inovasi baru yang diterapkan dalam suatu usaha maka perlu dilakukan analisis kelayakan usaha dengan inovasi tersebut dan dibandingkan dengan usaha yang tidak mengadopsi inovasi tersebut. Usahatani padi di Desa Waihatu juga mengadopsi inovasi baru yaitu benih bersertifikat. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kelayakannya dibandingkan dengan usahatani yang tidak mengadopsi benih bersertifikat. Hasil Analisis kelayakan usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan Usahatani padi Sawah di Desa Waihatu

Sumber Benih	Kelayakan Usaha	
	R/C	B/C
Bersertifikat	2,37	1,50
Tidak bersertifikat	2,58	1,69

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Kelayakan usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat sama-sama layak diusahakan dimana nilai R/C dan B/C lebih besar dari satu (tabel 4). Walaupun kedua usahatani tersebut layak dilakukan, berdasarkan nilai R/C dan B/C usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih layak diusahakan karena nilai R/C sebesar 2,58 dan B/C sebesar 1,69 sedangkan usahatani yang menggunakan benih bersertifikat memiliki nilai R/C sebesar 2,37 dan B/C sebesar 1,50. Berdasarkan nilai B/C yang diperoleh kedua usahatani tersebut memberikan manfaat tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun luas lahan yang lebih kecil, usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat memiliki peluang yang sangat besar untuk diusahakan dan memiliki kesempatan usaha yang berkelanjutan (Syahfid *et al*, 2022).

Usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat perlu diperbandingkan, apabila bertujuan untuk pengambilan Keputusan usahatani padi. Selain itu, perbandingan ini juga memberikan ukuran keberhasilan inovasi yang dirilis oleh pemerintah dalam upaya peningkatan produksi pangan di Indonesia. Hasil perbandingan kelayakan usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Kelayakan Usahatani padi Sawah di Desa Waihatu

Uraian	Sumber Benih	
	Bersertifikat	Tidak bersertifikat
Luas lahan (ha)	0,46	0,67
Biaya Produksi (Rp/MT)	4.045.563	5.623.947
Jumlah Produksi (kg)	1.347	1.962
Produktivitas (kg/ha/MT)	3.099	3.032
Penerimaan (Rp/MT)	9.610.526	14.517.105
Pendapatan (Rp/MT)	6.097.737	9.542.684
R/C	2,37	2,58
B/C	1,50	1,69

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Dari tabel 5 dapat dilihat perbandingan usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat menunjukkan usahatani tersebut diusahakan pada luas lahan yang berbeda, dimana usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat diusahakan pada luas lahan yang kecil. Luas lahan ini mempengaruhi biaya produksi yang

rendah, dan secara tidak langsung menunjukkan jumlah produksi lebih rendah dibandingkan usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Walaupun jumlah produksi pada usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat lebih rendah dibanding usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, Produktivitas usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa benih bersertifikat meningkatkan produktivitas usahatani padi di desa Waihatu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan benih bersertifikat meningkatkan produktivitas usahatani (Raditya dan Asriani, 2015; Angelia dan Kurniawan, 2024; Anisya dan Wibowo, 2024; Astriani *et al*, 2024).

Penerimaan dan pendapatan usahatani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan benih bersertifikat. Tetapi pendapatan dan penerimaan tidak jauh berbeda pada kedua usahatani tersebut, karena dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan. Kelayakan usahatani ditinjau dari R/C dan B/C diperoleh kedua usahatani dengan perlakuan berbeda tersebut memiliki kelayakan usaha yaitu sama-sama layak diusahakan. Kedua usahatani memiliki nilai B/C yang tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani padi sawah dengan menggunakan benih bersertifikat masih memiliki peluang yang sangat besar diusahakan. Selain itu, usahatani yang menggunakan benih bersertifikat memiliki keberlanjutan dan manfaat jangka Panjang yang pasti.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat sama-sama memberikan penerimaan dan pendapatan yang positif. Selain itu kedua usahatani ini masih layak diusahakan karena nilai R/C dan B/C lebih besar dari satu. Usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat memiliki produktivitas usahatani yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi sawah yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Usahatani yang menggunakan benih bersertifikat lebih memiliki peluang besar dan keberlanjutan diusahakan dibandingkan usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, ditinjau dari nilai B/C yang tidak jauh berbeda.

Daftar Pustaka

- Angelia, N., & Kurniawan, R. (2024). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Pengguna Benih Padi Bersertifikat Dengan Benih Non Sertifikat Di Desa Embacang Baru Ilirkecamatan Karang Jaya Kabupaten Muratara. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 13(1), 58-64. <https://doi.org/10.32502/jsct.v13i1.8477>
- Anisya, A. P. M., & Wibowo, T. N. E. (2024). Analisis Pendapatan Petani Pengguna Benih Padi Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kabupaten Bantul. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 4(1), 88-98. <https://doi.org/10.32639/xedh2783>
- Astriani, M., Fausayana, I., & Rosmawaty, R. (2024). Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan Pada Usahatani Padi Sawah yang Berasal dari Benih Label dan Benih Hasil Roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 12142-12156. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11635>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Maluku Provincial Agriculture Service. Development of Rice Production in Maluku Province 2015-2019*
- Bulkis, B. U. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Bersertifikat Dalam Usahatani Padi. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(2), 212-217. <http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v9i2.5682>
- Darisman, E., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi yang Menggunakan Benih Bersertifikat dengan yang tidak Menggunakan Benih Bersertifikat (Suatu Kasus di Desa Bojongmalang Kecamatan Cimaegagas Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 705-714. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4001>

- Darmawan, R., Rizieq, R., & Sugiardi, S. (2023). Komparasi Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Penggunaan Benih Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 8(1), 153-160. <https://doi.org/10.54526/jes.v8i1.148>
- Dianda, R., Miftah, H., & Yusdiarti, A. (2018). Meningkatkan Minat Berusahatani Benih Padi Bersertifikat Melalui Pendekatan Keuntungan Finansial. *Jurnal Agribisains*, 4(2). <https://doi.org/10.30997/jagi.v4i2.1562>
- Milkiades, P., & Amirrullah, J. (2021). Kajian hasil produksi benih sumber dan benih sebar padi sawah di sulawesi tenggara. *KaliAgri Journal*, 2(1), 30-37. <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v2i1.192>
- Novianti, A. S., & Khairati, R. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 1(2). <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i2.144>
- Nugraheni, S. S., Tinaprilla, N., & Rachmina, D. (2022). Pengaruh penggunaan benih bersertifikat terhadap produksi dan efisiensi teknis usahatani kentang di Kecamatan Pangalengan. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(2), 389-401. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.389-401>
- Puspitasari, M. S. (2017). Analisis efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi dengan menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat di Desa Air Saten Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 46-56. <https://doi.org/10.32502/jsct.v6i1.622>
- Raditya, R., & Asriani, P. S. (2015). Analisis Komparasi USAhatani Padi Sawah Pengguna Benih Bersertifikat dan Benih Non Sertifikat di Kelurahan Kemumu Kecamatan Arma Jaya. *Jurnal Agrisepe Universitas Bengkulu*, 14(2), 74309. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.2.177-188>
- Rahmawati, M., & Ariani, K. T. (2019). Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi (*Oryza Sativa*. L) Bersertifikat di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(1). <https://doi.org/10.55259/jiip.v26i1.203>
- Syahfid, S., Rauf, A., & Yunus, A. (2022). Analisis Penggunaan Benih Padi Berlabel Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Bijawang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba). *Agribusiness and Socioeconomic Journal*, 1(01), 1-11. <https://doi.org/10.59638/asejournal.v1i01.17>
- Wulandari, K., Fanani, A., & Krisnawan, D. (2024). Analisis Usahatani Tanaman Padi Dengan Benih Bersertifikat Dan Non Sertifikat Di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. *AGROTEKSOS*, 34(3), 923-934. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v34i3.1196>